

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Aunurrahman (2014) belajar merupakan bentuk usaha sadar dalam perubahan tingkah laku yang dilakukan individu dengan latihan dan pengalaman baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam mencapai tujuan tertentu. Adapun wujud dari perubahan tingkah laku peserta didik dalam meningkatkan kualitas dan kuantitasnya berupa interaksi yang dilakukan terus menerus dengan peserta didik.

Kimble dan Garnezy menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran yakni suatu perubahan perilaku yang relatif menetap dan merupakan hasil dari praktik yang berulang. Pembelajaran akan bermakna apabila subjek belajar dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yakni siswa atau disebut pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar mengajar. Siswa sebagai subjek belajar, diharapkan mampu berperan aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah (Thobroni, 2015). Pada proses pembelajaran, guru dipandang penting untuk menciptakan suasana Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Inovatif (PAKEMI) salah satunya melalui strategi atau model pembelajaran yang tepat dan bervariasi guna tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik dan melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya.

Mengajar merupakan upaya memahami karakteristik peserta didik, bukan semata transfer ilmu pengetahuan. Penting bagi guru untuk memperhatikan perkembangan dan eksistensi siswa, pemilihan bahan pembelajaran, penentuan strategi maupun model pembelajaran merupakan upaya mewujudkan proses pembelajaran yang optimal. Memahami karakteristik peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam keterlaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Apabila guru dapat mengenal dan memahami peserta didik dengan baik, maka ia dapat memilih dan menentukan sumber-sumber belajar yang tepat, pendekatan-pendekatan yang sesuai mampu mengatasi masalah-masalah pembelajaran sehari-hari dengan baik, sehingga potensi anak dapat dikembangkan untuk mencapai

perkembangan yang optimal melalui penyelenggaraan proses pembelajaran (Aunurrahman, 2014). Oleh Karena itu, semua komponen pembelajaran yakni guru, siswa, dan sistem pembelajaran sampai dengan evaluasi harus terintegrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu bidang studi yang dipelajari oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah sebagai bentuk perubahan tingkah laku ialah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk di antaranya Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dianggap oleh siswa sebagai mata pelajaran yang tidak mudah dan membosankan, hal itu disebabkan karena konteks dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu sendiri yang berkaitan dengan masa lampau mulai dari sejarah Arab pra Islam, masa Rasulullah saw., sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Padahal, selain memaparkan kejadian di masa lampau, SKI menuntut siswa untuk meneladani tokoh-tokoh berprestasi untuk mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, serta peserta didik dapat mengambil ibrah atau hikmah dari Sejarah Kebudayaan Islam.

Realitas yang terjadi, ketika penulis melakukan studi pendahuluan di kelas V MI Plus Darul Hufadz, ditemukan permasalahan bahwa peserta didik cenderung kurang memahami mata pelajaran SKI dan hanya mengutamakan kemampuan menghafal yang terkesan mudah hilang. Pembelajaran yang tidak berpusat pada siswa menyebabkan siswa hanya duduk, menulis dan mendengarkan. Siswa nampak jenuh dan terkesan ingin segera mengakhiri pembelajaran. Adapun hasil belajar kognitif siswa di kelas V pada mata pelajaran SKI masih kurang maksimal, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Salah satu alternatif untuk dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas V MI Plus Darul Hufadz Kabupaten Sumedang sehingga pembelajaran lebih bermakna dan melibatkan siswa sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang akan dipelajari adalah guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran tertentu yakni model *Cooperative Learning* tipe *Bamboo Dancing* / Tari Bambu dengan tujuan siswa dapat berinteraksi satu sama lain mengenai

materi yang dipelajari sehingga terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan inovatif.

Model *Cooperative Learning* tipe *Bamboo Dancing* merupakan pengembangan dari teknik Lingkaran Kecil Lingkaran Besar (*Inside Outside Circle*) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Adanya pengembangan terhadap model ini, Pengembangan dan modifikasi ini dilakukan karena adanya keterbatasan ruang kelas sehingga tidak memungkinkan dalam penggunaan teknik Lingkaran Kecil Lingkaran Besar dengan baik (Lie, 2010). Model ini dinamakan model Tari Bambu karena pada pembelajarannya siswa berdiri dan berjajar saling berhadapan kemudian bergeser untuk bertukar pasangan searah jarum jam dan bertukar informasi atau berdiskusi dengan pasangan barunya. Bahan pelajaran yang sangat cocok untuk menggunakan model kooperatif tipe Tari Bambu yakni materi yang mengharuskan adanya pertukaran pengalaman, pikiran dan informasi antarsiswa (Huda, 2015).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Bamboo Dancing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diuraikan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebelum menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Bamboo Dancing* di kelas V MI Plus Darul Hufadz?
2. Bagaimana aktivitas penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Bamboo Dancing* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V MI Plus Darul Hufadz setiap siklus?
3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V MI Plus Darul Hufadz pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setelah menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Bamboo Dancing* pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebelum menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Bamboo Dancing* di kelas V MI Plus Darul Hufadz.
2. Aktivitas penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Bamboo Dancing* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V MI Plus Darul Hufadz setiap siklus.
3. Hasil belajar kognitif siswa kelas V MI Plus Darul Hufadz pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setelah menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Bamboo Dancing* setiap siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa melalui model pembelajaran yang belum dilaksanakan sebelumnya.
2. Bagi sekolah, dapat memberikan kontribusi dalam usaha meningkatkan dan memperbaiki kualitas praktik pembelajaran di sekolah.
3. Bagi guru, dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran dan menggunakan model pembelajaran dengan optimal.
4. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan mengaplikasikan berbagai teori yang berhubungan dengan penelitian yang telah diperolehnya dari beberapa sumber belajar.

E. Kerangka Berpikir

Dalam Sunhaji (2014), yang dimaksud dengan pembelajaran yaitu aktivitas yang berupa interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik dan didasari dengan tujuan tertentu baik yang berupa sikap, pengetahuan ataupun keterampilan, sedangkan dalam Suardi (2018), pembelajaran berupa bantuan yang diberikan pendidik agar terciptanya proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada

peserta didik. Pembelajaran juga merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam tercapainya tujuan dalam berbagai kemampuan atau pembelajaran merupakan usaha dalam memnciptakan suasana belajar sehingga terciptanya situasi belajar dengan tujuan memperoleh kemampuan atau meningkatkan kemampuan-kemampuannya atau potensi-potensinya. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh atau meningkatkan potensi yang ada pada dirinya baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yaitu antara guru dengan peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dirancang sebaik mungkin sehingga peserta didik dapat secara aktif memberikan timbal balik terhadap apa yang disampaikan gurunya. Bahkan, pembelajaran akan lebih baik apabila siswa dapat berkomunikasi, bertukar pikiran dengan teman sekelasnya secara berpasangan maupun berkelompok.

Adanya perubahan tingkah laku merupakan bukti bahwa seseorang telah belajar, seperti dari seseorang tidak tahu menjadi tahu mengenai suatu hal, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan memahami. Oleh karena itu, seorang pendidik atau calon pendidik dipandang penting untuk memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar dan cara memecahkan masalah yang ada dalam proses pembelajaran (Nidawati, 2013). Perubahan tingkah laku tersebut dapat dinyatakan dengan hasil belajar. Hasil belajar selalu dinyatakan dengan bentuk perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam rumusan tujuan atau indikator pembelajaran.

Menurut Tuti Hayati (2013), hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dalam proses pembelajaran di sekolah meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Yang termasuk ke dalam ranah kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan atau ranah cipta; aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap, mental, perasaan dan kesadaran atau ranah rasa; dan aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam bentuk tindakan motorik atau karsa. Adapun aspek kognitif berhubungan dengan hasil belajar yang bersifat intelektual dan terdiri dari

enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Dalam hubungannya dengan hasil belajar, aspek kognitif memegang peranan paling utama, karena yang menjadi tujuan pengajaran di sekolah pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif meskipun ketiga aspek seharusnya berjalan seiringan. Adapun tujuan dari aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai dengan kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan ide-ide serta prosedur yang dipelajari dalam memecahkan masalah tersebut.

Adapun indikator hasil belajar kognitif dalam taksonomi Bloom antara lain:

1. Pengetahuan

Yang dimaksud dengan pengetahuan hafalan atau yang dikatakan Bloom dengan istilah *knowledge* ialah tingkat kemampuan yang paling rendah. Tingkat pengetahuan hanya meminta responden atau siswa untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, memahami, mengamati, dapat menilai, atau dapat menggunakannya. Dalam hal ini responden hanya dituntut untuk menyebutkan kembali (*recall*) atau menghafal saja pengetahuan yang didapatkannya (Purwanto, 2009).

2. Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami terhadap suatu konsep setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami apabila ia dapat menjelaskan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang sesuatu hal yang telah dihafalnya dengan menggunakan kata-katanya sendiri, atau siswa dapat memodifikasi dan memilih sendiri susunan bahasa yang akan diungkapkannya. Pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang satu tingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Seperti contoh sesuatu yang didengar atau dibaca seseorang dapat dijelaskan menggunakan

kalimatnya sendiri, dapat memberi contoh lain dari apa yang telah dicontohkan, atau dapat menggunakan petunjuk penerapan pada situasi lain (Hayati, 2013).

3. Penerapan (Aplikasi)

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Adapun yang dimaksud dengan abstraksi bisa jadi berupa ide, teori, atau suatu petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi atau keadaan yang baru dikatakan aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan (Sudjana, 2013). Adapun dalam penerapan peserta didik dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip dan generalisasi yang relevan.

4. Analisis

Analisis yaitu usaha yang dilakukan untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Analisis berupa kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari pengetahuan, pemahaman dan menerapkan. Melalui analisis yang dilakukan, seseorang diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya (Sudjana, 2013). Apabila kemampuan menganalisis telah dimiliki dan berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat menerapkannya pada situasi apapun secara kreatif dan sistematis.

5. Sintesis

Penyatuan bagian-bagian atau unsur-unsur ke dalam bentuk menyeluruh merupakan definisi dari sintesis. Yang termasuk ke dalam berpikir konvergen yaitu berpikir berdasarkan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis. Berpikir konvergen satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen,

pemecahan masalah atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya. Sedangkan berpikir sintesis termasuk ke dalam berpikir divergen yang pemecahan masalahnya atau jawabannya belum dapat dipastikan. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan seseorang lebih kreatif. Dengan kemampuan sintesis, seseorang mungkin akan menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya. Tahap pertama dalam sintesis adalah kemampuan menemukan hubungan yang unik, kemudian menyusun rencana atau langkah-langkah dari sebuah masalah kemudian mengabstraksikan sejumlah gejala, data dan hasil observasi menjadi terarah (Sudjana, 2013).

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan tingkat tertinggi dalam ranah kognitif. Adapun yang dimaksud dengan evaluasi yaitu diberikannya keputusan mengenai nilai sesuatu yang dapat dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain sebagainya. Untuk mempermudah mengetahui tingkat kemampuan evaluasi seseorang, item tesnya hendaklah menyebutkan kriterianya secara eksplisit (Sudjana, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa indikator hasil belajar kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan evaluasi.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada zaman dahulu, dimulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw., sampai pada masa *Khulafaurrasyidin*.

Dalam konteks pembelajaran SKI, siswa diharapkan tidak hanya mempelajari apa yang terjadi di masa lampau, tetapi juga siswa dapat memahami serta mengambil ibrah atau pelajaran dari kisah-kisah yang terjadi.

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif pada prinsipnya yaitu model pembelajaran yang menerapkan prinsip agar siswa bekerjasama dan saling ketergantungan secara positif antarsatu sama lain dalam konteks struktur tugas, struktur tujuan dan struktur *reward*. Gagasan di balik pembelajaran ini adalah bagaimana materi pelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja sama untuk mencapai sasaran-sasaran pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar kelompok, melainkan dengan pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru untuk mengelola kelas lebih efektif yaitu pembelajaran yang berorientasikan memudahkan siswa dalam belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan belajar hidup serasi dengan sesama.

Tujuan kelompok (*group goal*) dan tanggung jawab individu (*individual accountability*) merupakan dua faktor utama sebagai penentu sukses atau tidaknya pembelajaran kooperatif. Tujuan kelompok menjadi penting untuk memotivasi siswa agar saling peduli pada pembelajaran teman-temannya sebagaimana ia peduli pada proses pembelajarannya sendiri. Mereka harus meyakini bahwa mereka mampu mencapai tujuan kelompoknya. Setiap siswa harus memberikan upaya terbaiknya untuk mencapai tujuan kelompok. Tidak boleh ada satu siswa yang dominan dalam satu kelompok, sementara siswa lain justru terabaikan. Semua anggota kelompok harus saling memotivasi untuk bersama-sama menguasai materi yang sedang dipelajari.

Efektivitas kelompok-kelompok sangat mempengaruhi pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman sekelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

Bamboo Dancing (Tari Bambu) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang termasuk dalam modifikasi dan pengembangan dari teknik *Inside Outside Circle* atau Lingkaran kecil Lingkaran Besar. Dinamakan Tari Bambu karena

siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam Tari Bambu Filipina yang juga populer di berbagai daerah di Indonesia. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu ini memungkinkan siswa saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan (Huda, 2015).

Model pembelajaran Tari Bambu bertujuan agar siswa dapat saling berbagi bertukar atau berbagi informasi bersama-sama dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur. (Shoimin, 2014). Teknik ini memungkinkan siswa bekerja sama dalam bertukar informasi terkait materi yang akan dipelajari, dengan demikian dapat meningkatkan intensitas pemahaman siswa antar satu dengan yang lain. Siswa yang lebih memahami materi akan menjelaskan kepada siswa yang belum memahami materi, dan siswa yang belum paham menjadi lebih mendalami materi yang sedang dipelajari (Lie, 2010).

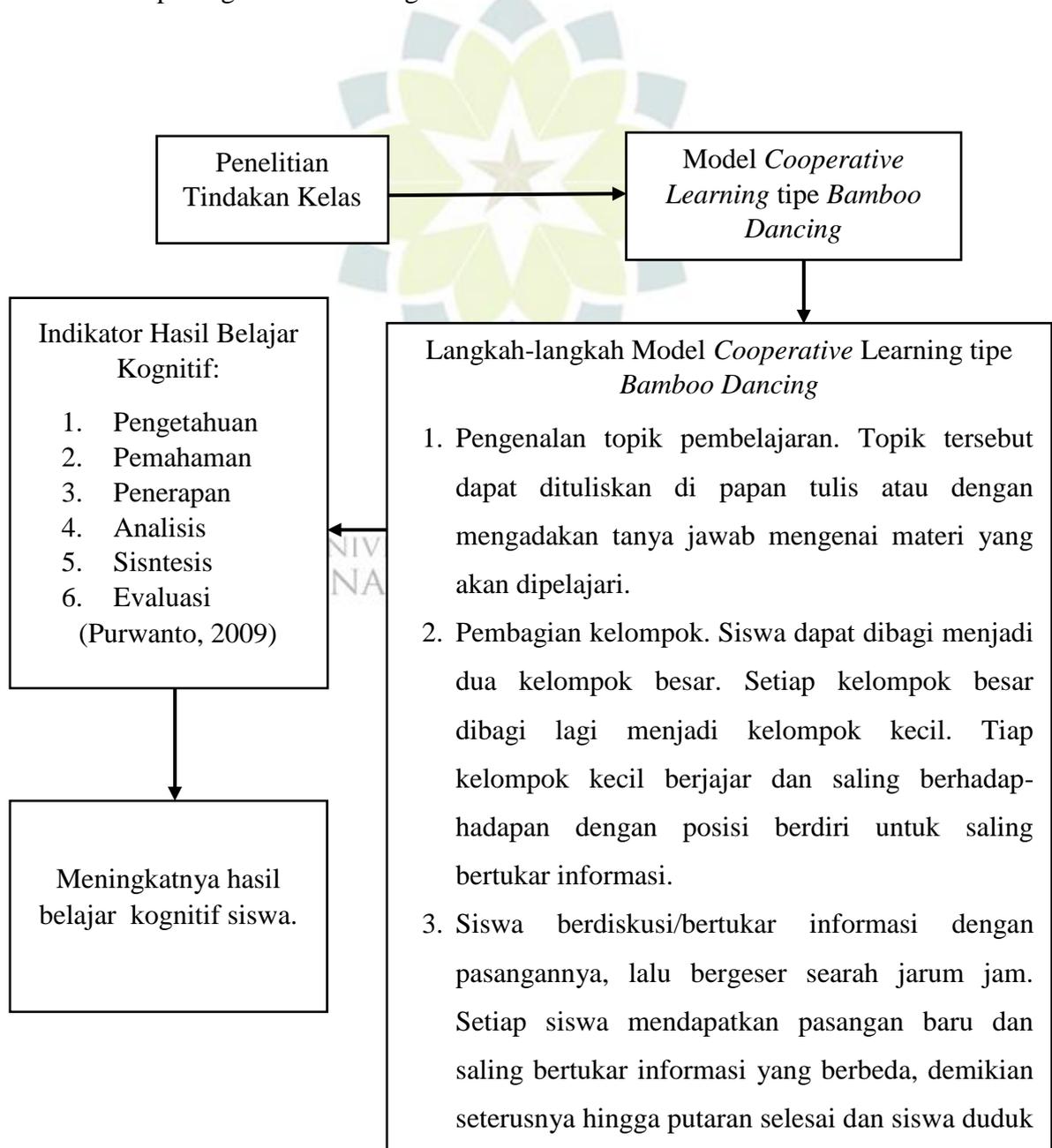
Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu menurut Shoimin (2014) antara lain:

1. Pengenalan topik pembelajaran. Topik tersebut dapat dituliskan di papan tulis atau dengan proyektor, bisa juga dengan melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai materi yang akan dipelajari agar terdapat gambaran bagi siswa mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
2. Pembagian kelompok. Siswa dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Setiap kelompok besar dibagi lagi menjadi kelompok kecil. Tiap kelompok kecil berjajar dan saling berhadap-hadapan dengan posisi berdiri untuk saling bertukar informasi, atau guru dapat membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian setiap dua kelompok berjajar saling berhadapan dengan kelompok tersebut.
3. Siswa berdiskusi/bertukar informasi dengan pasangannya, lalu bergeser ke sebelah kanan searah jarum jam. Setiap siswa mendapatkan pasangan baru dan saling bertukar informasi yang berbeda, demikian seterusnya hingga putaran selesai dan siswa duduk kembali. Pergeseran tersebutlah yang menjadi dasar dari model pembelajaran kooperatif tari bambu, siswa yang

berjajar diibaratkan seperti jajaran bambu yang kemudian bergeser seperti bambu yang menari-nari.

4. Presentasi hasil diskusi tiap-tiap kelompok besar kepada seluruh siswa. Setiap perwakilan kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan teman-temannya sebagai salah satu miniatur evaluasi atau untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pengetahuan yang baru didapatnya.

Berdasarkan kerangka uraian tersebut, secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikemukakan, diduga terdapat hubungan antara teori dengan hasil yang akan dicapai, penulis berhipotesis bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan peneliti dalam kajian yang dilakukan dan dapat menambah pemahaman peneliti terhadap teori yang digunakan. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama. Namun, peneliti mencari beberapa penelitian sebagai referensi dalam melengkapi bahan kajian dalam penelitian. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Idham Kholid (2016), pembelajaran dengan judul penelitian “*Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu dalam Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*”, keterampilan komunikasi siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Bamboo Dancing* telah mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I, hasil penelitian keterampilan komunikasi siswa diperoleh dari nilai rata-rata 56,83% dengan kategori kurang, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 66,67% yang dikategorikan sedang. Pada siklus III, keterampilan komunikasi siswa terus meningkat sebesar 86,17% dengan kategori sangat baik. Hal tersebut disebabkan komunikasi siswa yang dapat bekerja sama dengan teman-temannya dan gurunya dengan baik, serta guru yang senantiasa memantau setiap aktivitas dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu.

2. Siti Nurjanah pada tahun 2017, dengan skripsinya yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 5 Metro Barat*” menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I adalah 43% dengan kategori “Cukup”, sedangkan pada siklus II adalah 83% dengan kategori “Sangat Baik”. Hal ini menandakan adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa secara klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar 40%.
3. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Hana Ispania Rahma (2018) dengan judul “*Penerapan Model Cooperative Learning Tari Bambu untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Pokok Bahasan Haji dan Umrah*”, penelitian tersebut menyatakan bahwa pemahaman siswa setelah diterapkannya model *Cooperative Learning* tipe *Bamboo Dancing* telah mengalami peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman serta aktivitas guru dan siswa. Dalam siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 62 dengan persentase ketuntasan sebesar 70%, sedangkan pada siklus II, hasil belajar siswa mencapai rata-rata nilai 83 berdasarkan persentase ketuntasan sebesar 90% dengan kriteria “Sangat Tinggi”. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa kelas V MI Negeri Bandung dinyatakan paham mengenai materi yang telah disampaikan. Dengan demikian, model *Cooperative Learning* tipe *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih pokok bahasan Haji dan Umrah.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat dipaparkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Idham Kholid (2016) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pokok bahasan perjuangan kemerdekaan Indonesia, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe Tari Bambu untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu untuk meningkatkan hasil belajar kognitif saja. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran keagamaan yaitu Sejarah kebudayaan Islam.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hana Ispania Rahma yaitu menerapkan model *Cooperative Learning* tipe Tari Bambu untuk meningkatkan pemahaman siswa saja, sedangkan peneliti menggunakan model *Cooperative Learning* tipe Tari Bambu untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa termasuk di dalamnya adalah pemahaman.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG